

BAB II

KERANGKA TEORI

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

1. BAHAN AJAR.

Saat ini guru berperan sebagai fasilitator, sehingga menuntut kehadiran bahan ajar sebagai pegangan untuk mempermudah siswa dalam belajar. Bahan ajar dapat membantu mengatasi keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan keterbatasan kemampuan daya serap siswa.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar, akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Bahan ajar yang terurai jelas, akan mudah dipelajari siswa, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat para ahli sebagai berikut.

Menurut Lestari (2012), bahan ajar merupakan materi yang dituangkan melalui segala bentuk bahan baik cetak maupun noncetak yang merupakan informasi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Menurut Majid (2007 : 174), bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar.

b. Fungsi Bahan Ajar

Kembali kepada persoalan utama, tentang pentingnya pembuatan bahan ajar, pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif adalah hal yang sangat penting dan merupakan tuntunan bagi setiap pendidik. Bahan ajar mempunyai kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan.

Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai: pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa berfungsi untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Sekaligus sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Dengan

demikian, fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*).

Furqon (2009) menambahkan bahwa bahan ajar termasuk sumber belajar yang sudah tergelar di sekitar kita dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Bahan ajar berfungsi sebagai berikut: pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/ dilatihkan kepada siswanya. Selain itu bahan ajar juga dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bagi siswa bahan ajar dapat mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasainya. Sedangkan fungsi bagi lembaga pendidikan sendiri adalah sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran untuk menciptakan lingkungan/suasana belajar yang kondusif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman yang dapat mengarahkan semua aktivitas dan substansi kompetensi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Hal tersebut berfungsi sejak kegiatan perencanaan pembelajaran sampai penilaian. Pada akhirnya dapat sebagai alternatif tercapainya tujuan pembelajaran baik dilihat dari aspek religius, social, pengetahuan, dan ketrampilannya. Maka sangatlah mudah untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif.

c. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan latihan-latihan yang sesuai kebutuhan pembelajar, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa/ mahasiswa, membantu pembelajar dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran..

Hal itu sesuai yang diungkapkan Majid (2007 : 145), bahwa bahan ajar disusun dengan tujuan membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. Selain itu juga dapat menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. Tujuan berikutnya adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus menciptakan pembelajaran yang menarik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan yang utama adalah membantu guru dalam proses pembelajaran, karena dengan bahan ajar anak merasa tertarik dan mudah untuk mempelajari sesuatu.

d. Peranan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sumber belajar yang sampai saat ini memiliki peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar sebaiknya mampu memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena banyak bahan ajar yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terorganisasi dengan baik. Kualitas bahan ajar yang rendah dengan pembelajaran konvensional akan berakibat rendahnya perolehan prestasi belajar siswa.

Menurut Wassid dan Sunendar (2009 : 27), bahan ajar berperan mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inisiatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan. Peran berikutnya adalah menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi sesuai kebutuhan minat dan karakter siswa. Selain itu bahan ajar juga menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap. Menyajikan metode-metode yang inovatif dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik. Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis serta menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Kesimpulannya bahwa bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran saintifik sehingga siswa dapat belajar mandiri, mudah, menyenangkan karena pembelajaran bersifat inovatif sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi siswa.

e. Jenis Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Sanjaya (2012 : 123) ada dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak terdiri atas modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan bahan ajar noncetak yaitu video, audio, bahan ajar *display* dan internet.

Sedangkan bahan ajar menurut Direktorat Pembinaan SD Departemen Pendidikan Nasional (2010 : 27) dikelompokkan sebagai berikut. Bahan ajar cetak (*printo*)ed) adalah sejumlah bahan ajar yang disiapkan dalam bentuk kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi misalnya hand out, buku, modul, diktat, poster, lembar kerja siswa, foto, gambar,

dan leaflet. Selain bahan cetak bahan ajar ada bahan ajar dengar (audio). Bahan ajar dengar (audio) yaitu semua system yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau kelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*. Jenis lainnya adalah bahan ajar pandang dengar (audio visual). Berikutnya adalah bahan ajar pandang dengar (audio visual) adalah sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak dengan sekuensial. Contohnya, compact disk video, an film. Bahan ajar yang berbeda adalah bahan ajar multi media interaktif (*interactive teaching material*), serta bahan ajar multi media interaktif (*interactive teaching material*) yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/ atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya, bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*), CAI (*Computer Assisted Instruction*), *Compact Disk* (CD), dan multimedia pembelajaran interaktif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu, bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Sedang yang mau dibahas peneliti adalah bahan ajar cetak, fokusnya adalah modul.

f. Bentuk Bentuk Bahan Ajar Cetak

Menurut Sapta (2009) Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan yaitu: biaya untuk pengadaannya relatif

sedikit, bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar, sehingga pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.

Bahan ajar cetak (printed) adalah sejumlah bahan ajar yang disiapkan dalam bentuk kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi misalnya *hand out*, buku, modul, diktat, poster, lembar kerja siswa, foto, gambar, dan *leaflet*. Bahan ajar cetak yang akan dikembangkan adalah modul.

Bahan ajar berbentuk modul setidaknya terdiri atas tujuh komponen, komponen pertama yaitu tujuan pembelajaran/pelatihan lembar evaluasi. Kedua kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas. Ketiga lembaran kegiatan siswa, yang berisi substansi kompetensi yang akan dipelajari/diantarkan. Keempat lembaran kerja siswa, sedang yang kelima adalah kunci lembar kerja. Yang keenam adalah pedoman penilaian bagi guru, dan yang terakhir kriteria bahan ajar.

Kesimpulannya bahwa bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas memuat contoh materi, latihan-latihan dan koersi hasil latihan, serta lembar penilaian, sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, karena siswa mengkonsumsi bahan ajar yang berkualitas.

g. Kriteria Bahan Ajar

Arsyad (2012 : 91) berpendapat bahwa bahan ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut : bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar harus sesuai dengan taraf perkembangan anak. Bahan yang baik ialah bahan yang berguna bagi siswa baik untuk perkembangan, pengetahuannya dan keperluan bagi tugas kelak di lapangan. Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa sehingga harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang. Bahan ajar harus disiapkan latihan-latihan yang sesuai kebutuhan siswa. Bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh. Siapkan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai kemampuan kecepatan mereka.

Sedangkan menurut Furqon (2009) bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau subkompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan. Sehingga substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/ step penguasaan kompetensi. Bahan ajar juga harus

memperhatikan tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.

Kesimpulannya bahwa sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

2. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008 : 8-9) sebagai berikut: ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Bahan ajar juga harus memperhatikan karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.

Hal itu sesuai dengan pendapat Arsyad (2009 : 84) bahwa berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititik beratkan pada buku. Padahal banyak

sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Dengan pemilihan bahan ajar yang berkualitas akan membantu dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Ada sebuah pepatah berkaitan dengan tugas guru sebagai pengajar, pengembang kurikulum dan pengembang bahan ajar, yaitu: Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk “belajar selama hidup”

3. RANCANGAN BAHAN AJAR

Mengembangkan bahan ajar berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan modul sama dengan yang digunakan dalam pembelajaran biasa.

Bedanya adalah, bahasa yang digunakan bersifat setengah formal dan setengah lisan, bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat formal.

Ada tiga teknik yang dapat dipilih dalam menyusun modul. Ketiga teknik tersebut menurut Sitepu (2012 : 123), yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi. Pertama, menulis Sendiri (*Starting from Scratch*) adalah penulis/guru dapat menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasari cara ini adalah bahwa guru adalah berkompeten dalam bidang ilmunya, mempunyai kemampuan menulis, dan mengetahui kebutuhan siswa dalam bidang ilmu tersebut. Untuk menulis modul sendiri, disamping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan silabus. Jadi, materi yang disajikan dalam modul adalah pokok bahasan dan subpokok bahasan yang tercantum dalam silabus. Yang kedua pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*), diman penulis/ guru tidak menulis modul sendiri, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang telah ada di pasaran untuk dikemas kembali menjadi modul yang memenuhi karakteristik modul yang baik. Modul atau informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (sesuai dengan kompetensi, silabus dan RPP), kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai. Selain itu juga diberi tambahan keterampilan atau kompetensi yang akan dicapai, latihan, tes formatif, dan umpan balik. Sedangkan yang ketiga adalah penataan informasi (*Compilation*). Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi

tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain.

Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dan silabus yang hendak digunakan sesuai kurikulum 2013.

4. PENDEKATAN SAINTIFIK

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis,

dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*).

Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta-fakta. "*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*", demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik, antara lain: yang pertama *Problem Based Learning*; kedua *Project Based Learning*; yang ketiga *Inkuiri/Inkuiri Sosial*; dan yang keempat *Group Investigation*. Metode-metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/ pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Apakah pendekatan saintifik dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan?

Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget yang mengatakan bahwa mulai usia 11 tahun hingga dewasa (tahap formal-operasional), seorang individu telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu: pertama kapasitas menggunakan hipotesis;

kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons; dan kedua kapasitas menggunakan prinsip prinsip abstrak ;kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

Dengan demikian, tampaknya pendekatan saintifik dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Sementara itu, Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran. Seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar tidak hanya mengembangkan kemampuan aspek religius, sosial, pengetahuan peserta didik dan juga dari aspek ketrampilan.

Berdasar Permendikbud nomor 66 tahun 2013 bahwa penilaian pada pendekatan saintifik menggunakan penilaian nyata (*authentic assessment*). Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk

mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan saintifik memiliki delapan komponen, yaitu pertama konstruktivisme, kedua observasi, ketiga bertanya, keempat pemecahan masalah, kelima masyarakat belajar, yang keenam pemodelan, sedang yang ketujuh refleksi, serta yang kedelapan penilaian sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan semua komponen pendekatan saintifik tersebut dalam aspek isi bahan ajar.

5. MENULIS

Menulis adalah proses pembelajaran aktif yang dijadikan kunci untuk meningkatkan komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir, menulis adalah proses sosial dalam bentuk formal maupun informal, dan menulis adalah kegiatan utama (walaupun tidak eksklusif) dalam kegiatan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno dan Yunus (2008 : 1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya.

Sementara Tarigan (2008: 22) menyatakan, menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa

yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Byrne dalam Slamet (2007 : 141) menambahkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Sejalan dengan hal tersebut kemampuan menulis menurut Lado (dalam Tarigan, 2008 : 22) adalah kegiatan mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk simbol-simbol grafik untuk menjadi kesatuan bahasa yang dimengerti, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol bahasa tersebut.

Dalam kegiatan menulis, diperlukan adanya kompleksitas kegiatan untuk menyusun karangan secara baik yang meliputi: 1) keterampilan gramatikal, 2) penuangan isi, 3) keterampilan stilistika, 4) keterampilan mekanis, dan 5) keterampilan memutuskan (Heaton dalam Slamet, 2007 : 142).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat didefinisikan bahwa menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Dengan kata lain bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang akan melahirkan pikiran dan perasaan

melalui tulisan, sehingga berbentuk ceritera untuk disampaikan kepada pembaca berbentuk narasi.

7. NARASI

Narasi dengan sederhana, dikenal sebagai cerita. Narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang. Naratif berasal dari kata to narrate, yang berarti bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Naratif bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang sehingga memunculkan alur yang *flashback*. Naratif bisa bergaya sudut pandang orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga yang akan terasa sangat objektif. (Kraf, 2009 : 138).

Menurut Fatimah (2003 : 53) paragraf naratif adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf naratif terdapat alur cerita, tokoh, setting, dan konflik. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama. Contoh-contoh naratif berupa bentuk nonfiksi diantaranya novel, cerpen, dan drama. Sedangkan yang berupa bentuk fiksi diantaranya biografi, otobiografi, atau kisah pengalaman. Paragraf naratif adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf naratif terdapat alur cerita, tokoh, setting, dan konflik. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama. Naratif merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia

berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Fatimah, 2003 : 29). Naratif dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis.

Ciri-ciri naratif lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Fatimah (2003 : 31) sebagai berikut: pertama berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. Yang kedua berdasarkan konflik, karena tanpa konflik bias karya narasi tidak menarik. Ketiga memiliki nilai estetika, dan yang terakhir menekankan susunan secara kronologis.

Menurut Liang Gie (2008 : 322) wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Hal ini berarti bahwa menulis narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang.

Ciri yang dikemukakan beberapa ahli memiliki persamaan, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Kuncoro lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Karangan narasi harus sesuai alur sehingga dapat membuat pembaca merasakan langsung dari cerita yang dibaca tersebut. Sebelum membuat karangan narasi, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan yaitu: pertama, diceritakan dari sudut pandang tertentu. Kedua membuat dan mendukung suatu sudut pandang. Yang ketiga diisi dengan detail yang tepat. Keempat menggunakan kata

kerja yang jelas. Sedang kelima menggunakan konflik dan urutan cerita. Sedang yang terakhir dapat menggunakan dialog.

Tujuan dari karangan naratif adalah untuk menggambarkan sesuatu. Banyak siswa beranggapan bahwa karangan narasi seperti dalam pembuatan makalah. Sementara informasi dalam karangan ini adalah dasar untuk bentuk lain dari menulis. Contoh karangan narasi adalah sebuah “buku catatan harian” yang tidak hanya sebagai buku catatan biasa, tetapi juga mencakup karakter, tindakan mereka, plot dan beberapa adegan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

B. Penelitian Relevan

. Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan pengembangan sudah sering dilakukan. Peneliti ingin mengkaji keefektifan dan kelayakan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V SD. Penelitian ini akan peneliti kaitkan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan tentu masih banyak kendala sehingga perlu adanya penelitian kembali dengan belajar dari kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya.

Tryanasari (2011) melalui penelitian pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan kontekstual dalam ketrampilan menulis resensi. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis resensi. Penelitian Tryanasari dan penelitian peneliti sama sama merupakan penelitian pengembangan bahan ajar. Perbedaannya terletak

pada subjek penelitian dan sumber data penelitian. Tryanasari meneliti keterampilan menulis resensi, sedangkan peneliti meneliti keterampilan menulis narasi.. Sumber data penelitian Tryanasari adalah siswa SMP kelas IX, sedangkan yang menjadi sumber data penelitian peneliti adalah siswa SD kelas V.

Fadlia (2011) melalui penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyunting Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas X SMA”. Penelitian Fadlia menghasilkan bahan yang berbentuk buku dalam proses pembelajaran menyunting karangan narasi. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menyunting karangan narasi yang selanjutnya dirumuskan ke dalam prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu (1) siswa dan guru membutuhkan bahan ajar menyunting karangan narasi dengan pendekatan kontekstual, (2) materi disesuaikan dengan kebutuhan dan disertai dengan praktik menyunting, (3) penyajian menarik dan mendorong siswa untuk aktif, dan (4) bentuk fisik buku yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru mulai dari judul buku hingga gambar/ ilustrasi.

Penilaian yang diperoleh dari ahli dan guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan oleh Fadlia, yaitu 75,07 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa dapat diketahui bahwa siswa setuju dengan pernyataan yang diajukan mengenai buku menyunting karangan narasi dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh peneliti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar menyunting karangan narasi dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlia memiliki

persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu sama sama penelitian pengembangan bahan ajar dalam menulis narasi. Selain persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Fadlia sumber datanya siswa SMA kelas IX sedang peneliti siswa SD kelas V, penelitian Fadlia menerapkan pendekatan kontekstual sedang peneliti menerapkan pendekatan saintifik.

Mira Nuryanti (2011) melalui penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Foto Jurnalistik yang Berorientasi pada Kecerdasan Interpersonal dalam pembelajaran Menulis Puisi. Penelitian Mira Nuryanti menghasilkan bahan yang berbentuk media dalam proses pembelajaran menulis puisi. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis puisi yang selanjutnya dirumuskan ke dalam prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran, yaitu (1) siswa dan guru membutuhkan media foto jurnalistik dalam pembelajaran men, (2) materi disesuaikan dengan kebutuhan menulis puisi. dan disertai , (3) penyajian menarik dan mendorong siswa untuk aktif, dan (4) bentuk fisik media jurnalistik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru mulai dari judul buku hingga gambar/ ilustrasi.

Penilaian yang diperoleh dari ahli dan guru terhadap media jurnalisti, yaitu 75,00 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa dapat diketahui bahwa siswa setuju dengan pernyataan yang diajukan mengenai foto jurnalistik yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal yang dikembangkan oleh peneliti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media foto jurnalistik yang

berorientasi pada kecerdasan interpersonal sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Nuryati memiliki persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama penelitian pengembangan. Selain persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Mira Nuryati sumber datanya siswa SMP sedang peneliti siswa SD kelas V, penelitian Mira menerapkan pendekatan yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal sedang peneliti menerapkan pendekatan saintifik.

Beberapa penelitian diatas memaparkan hal hal yang berkaitan dengan penelitian pengembangan, baik pengembangan bahan ajar maupun media pembelajaran dalam pembelajaran menulis narasi dan menulis puisi. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang sama dengan peneliti, yaitu pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V SD.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar menulis narasi yang berorientasi pada pendekatan saintifik. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SD kelas V. Rancangan model bahan ajar menulis narasi yang berorientasi pada pendekatan saintifik ini meliputi: mencermati, menanya, mengidentifikasi, menalar, mencoba, dan memproduksi. Adapun implementasinya terdapat pada setiap bagian.

Aspek mencermati terdapat pada bagian satu. Bagian ini terdapat terdapat contoh cerita untuk dicermati siswa. Untuk mengevaluasi hasil mencermati disajikan pertanyaan yang harus dijawab. Siswa mulai diajak untuk menulis narasi. Aspek menanya terdapat pada kegiatan kedua. Bagian ini juga disajikan contoh cerita. Setelah membaca siswa disuruh membuat pertanyaan sebagai implementasinya, yang kemudian berlatih menulis cerita.

Sedangkan aspek mengidentifikasi terdapat pada bagian ketiga. Bagian ini disajikan cerita yang belum memiliki judul, sehingga siswa untuk memberi judul. Aspek menalar terdapat pada kegiatan keempat. Bagian ini disajikan cerita yang kalimatnya rumpang. Siswa melengkapi kalimat rumpang, sehingga menjadi cerita yang utuh.

Aspek memproduksi terdapat pada bagian keenam. Bagian ini berisi latihan-latihan. Secara bertahap siswa diajak untuk memproduksi cerita, dari yang mudah melalui petunjuk, hingga siswa dapat memproduksi sendiri.

Semua kegiatan tersebut akan melatih siswa untuk membuat cerita secara mandiri. Pendekatan saintifik itulah yang mendampingi siswa hingga menulis cerita.